Peradaban Journal of Interdisciplinary EDUCATIONAL RESEARCH

Article

Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan Evaluasi dalam Konteks Pendidikan Umum

Hendri Irawan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia;
email : ihendri1998@gmail.com

PERADABAN JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 2, Issue 2, Agustus 2024
ISSN 3025-2121

Page : 42-54
DOI: https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.72

Copyright © The Author(s) 2023

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstract

The curriculum plays a vital role in the education system, determining the direction and effectiveness of the teaching and learning process. The Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia has undergone frequent changes, facing challenges in terms of effectiveness and relevance to the needs of the times. This article explores the organization of the PAI curriculum, encompassing four types of organization: separate, correlated, unified, and integrated. The research method employed is qualitative, utilizing a literature review to evaluate the structure and implementation of the PAI curriculum. The evaluation reveals that although there has been progress in the integration of religious education in public schools, challenges such as balancing religious and general knowledge, as well as adapting to changing times, persist. This study concludes that there is a need for the development of a more effective and relevant PAI curriculum that aligns with the objectives of Islamic education.

Kurikulum berperan penting dalam sistem pendidikan, menentukan arah dan efektivitas proses belajar-mengajar. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sering mengalami perubahan, menghadapi tantangan dalam efektivitas dan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Artikel ini mengeksplorasi organisasi kurikulum PAI, mencakup empat jenis organisasi: terpisah-pisah, berkorelasi, satu kesatuan, dan terpadu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengevaluasi struktur

dan implementasi kurikulum PAI. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam integrasi pendidikan agama di sekolah umum, tantangan seperti keseimbangan antara ilmu agama dan umum serta adaptasi terhadap perubahan zaman tetap ada. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif dan relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Keyword :

Organisasi kurikulum, pendidikan, agama Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah jantung dari dunia pendidikan, dan seperti jantung yang menentukan kesehatan tubuh, kurikulum memainkan peran vital dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses belajar-mengajar dan menjadi penentu arah, isi, dan capaian pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2017). Keberhasilan pendidikan dan kemampuan siswa serta pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut dirancang dan diimplementasikan (Tyler, 2013).

Fenomena yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali mengalami perubahan dan penyesuaian. Meskipun berbagai kurikulum telah diterapkan, permasalahan terkait efektivitas dan relevansi kurikulum PAI dengan kebutuhan zaman masih menjadi tantangan (Zuhdi, 2006). Tantangan ini mencakup integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kompetensi umum yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab pertanyaan seputar bagaimana organisasi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam disusun dan diterapkan di sekolah-sekolah. Selain itu, artikel ini juga akan memberikan evaluasi dan saran terkati pengembangan organisasi kurikulum pendidikan di sekolah umum. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi adalah kurangnya kajian komprehensif mengenai struktur dan organisasi kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun terdapat banyak penelitian tentang implementasi kurikulum PAI, studi tentang bagaimana kurikulum ini diorganisasikan secara sistematis, serta analisis kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam, masih terbatas (Al-Attas, 2001; Arifin, 2011).

Landasan teori penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, kompetensi dasar, materi standar, serta hasil belajar yang ingin dicapai (Taba, 1962). Kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2007; Muhaimin, 2004). Selain itu, kurikulum ini harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan pengembangan nilai-nilai keislaman agar relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi (Langgulung, 2000; Hamid, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai organisasi kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk bagaimana kurikulum tersebut dapat dirancang dan diterapkan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), di mana subjek penelitian adalah literatur yang relevan dengan topik Organisasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi, yang mencakup buku dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas tentang organisasi kurikulum dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan memilih dan mengumpulkan data yang relevan dan berkorelasi dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan mengkaji teori-teori dan pendapat yang terdapat dalam literatur tersebut. Tahapan ini melibatkan pengutipan teori-teori dan pandangan yang mendukung serta berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan tujuan untuk menyusun kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Benuf & Azhar, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dipahami secara sempit sebagai hanya bagian dari Pendidikan Islam, padahal keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Pendidikan Agama Islam merujuk pada proses pembelajaran dan pengajaran khusus mengenai ajaran Islam yang diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah. Ini mencakup pembelajaran tentang Al-Qur'an, Hadits, dan ajaran dasar Islam lainnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2003). Sedangkan Pendidikan Islam lebih luas, mencakup sistem pendidikan secara keseluruhan yang berbasis pada ajaran Islam, termasuk aspek akademik, sosial, dan moral, serta bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa dalam konteks yang lebih komprehensif (Tafsir dkk., 2004).

Kurikulum sebagai konsep pendidikan memiliki akar yang mendalam dalam sejarah. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curir" yang berarti pelari, dan "curriculae" dalam bahasa Latin yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh. Konsep ini awalnya merujuk pada jarak dalam perlombaan, dan kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan keseluruhan program yang harus dilalui siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 2014; Hamalik, 2012). Kurikulum saat ini berfungsi sebagai rencana atau panduan yang mengatur isi dan struktur pembelajaran, termasuk materi ajar, metode, dan evaluasi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk pribadi yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (Agus Zainul Fitri, 2013). Proses pendidikan ini melibatkan berbagai

metode pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, mulai dari pengajaran formal hingga bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangan kurikulum merupakan tantangan kompleks yang melibatkan perencanaan yang cermat mengenai isi dan metode pembelajaran. Wina Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum mencakup penyusunan rencana materi dan metode yang akan dipelajari oleh siswa. Proses ini harus mempertimbangkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum memerlukan penyesuaian terus-menerus untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kondisi sosial (E. Mulyasa, 2007).

Landasan pengembangan kurikulum menjadi aspek penting yang menentukan dasar pijakan dalam menyusun program pendidikan. Menurut Tim Pengembangan MKDP (2012), landasan ini melibatkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, landasan ini mencakup penyesuaian kurikulum dengan ajaran Islam serta kebutuhan masyarakat saat ini. Prinsip-prinsip ini harus mencerminkan nilai-nilai fundamental Islam serta mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan kultural yang relevan (Idi, 2011).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep kurikulum harus mampu mencerminkan ajaran-ajaran fundamental Islam serta menjawab tantangan zaman. Seperti yang diuraikan oleh Idi (2011), kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan karakter peserta didik. Ini penting agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Al-Attas (Saputra, 2015) juga menekankan pentingnya istilah At-ta'dib dalam Pendidikan Agama Islam sebagai proses pendidikan yang lebih luas daripada sekadar tarbiyah. At-ta'dib mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam, yang seharusnya menjadi inti dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan karakter peserta didik, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan akhlak.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Kualitas atau kesalehan pribadi peserta didik diharapkan dapat memancar dalam interaksi sosial mereka, mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Muhaimin, 2003; Agus Zainul Fitri, 2013).

Secara keseluruhan, kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rancangan yang komprehensif yang mencakup learning program, pengalaman belajar, dan perencanaan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2008; Agus Zainul Fitri, 2013). Proses pengembangan kurikulum harus terus menerus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dan efektif.

Empat Jenis Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara umum, terdapat berbagai jenis organisasi kurikulum, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Namun, dalam bahasan kali ini, fokus akan diberikan pada organisasi kurikulum yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada empat tipe organisasi kurikulum yang dapat ditemukan dalam kurikulum PAI, yaitu:

1. Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (Separated Subject Curriculum)

Organisasi kurikulum ini adalah salah satu bentuk kurikulum yang paling tua dan masih banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam hingga saat ini. Dalam organisasi kurikulum ini, mata pelajaran disusun secara terpisah meskipun berada dalam satu rumpun Pendidikan Agama Islam. Misalnya, di perguruan tinggi agama Islam, khususnya pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, terdapat mata kuliah seperti Nahwu, Sharaf, Insya', Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah. Setiap mata pelajaran ini berdiri sendiri tanpa adanya keterkaitan yang jelas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Di madrasah-madrasah, mata pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Fiqih.

Bentuk kurikulum ini masih digunakan di banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Kelebihan dari pendekatan ini meliputi materi pelajaran yang tersusun secara logis dan sistematis, kemudahan dalam penilaian kurikulum, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang relatif mudah dilakukan. Selain itu, pengajar hanya perlu menguasai satu mata pelajaran tanpa memerlukan persiapan khusus untuk mata pelajaran lainnya.

Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam organisasi kurikulum ini. Pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah, yang bertentangan dengan integrasi pengetahuan dalam kehidupan nyata. Organisasi ini bersifat subject-centered, yang dapat menyebabkan peran peserta didik menjadi pasif dan kurang sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa. Selain itu, materi pelajaran sering kali berisi pengetahuan dan budaya masa lalu yang mungkin kurang relevan dengan konteks saat ini. Kurikulum ini juga tidak memperhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat (Zaini, 2009).

2. Kurikulum Berkorelasi (Correlated Curriculum)

Organisasi kurikulum berkorelasi berusaha menghubungkan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat satu sama lain. Ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum yang terpisah-pisah, sehingga lebih efisien dalam pelaksanaannya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum berkorelasi dapat mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta Ibadah Syariah. Mata pelajaran ini umumnya diterapkan dalam kurikulum madrasah atau sekolah umum dengan ciri khas agama Islam.

Ada dua tipe hubungan korelasi antara mata pelajaran dalam kurikulum ini. Korelasi insidental terjadi secara kebetulan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, seperti dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dihubungkan dengan pelajaran Geografi dan Antropologi. Sedangkan korelasi

sistematis adalah hubungan yang direncanakan oleh pendidik secara sistematis, dengan mengambil pokok permasalahan yang dibahas dalam beberapa bidang studi, contohnya adalah pembahasan ibadah haji dalam pelajaran Fiqih yang dihubungkan dengan pelajaran Sejarah Islam.

Kelebihan dari kurikulum berkorelasi meliputi penyampaian pengetahuan yang selalu relevan dengan realitas kehidupan, efisiensi pelaksanaan dari segi waktu dan tenaga, serta peningkatan minat dan pemenuhan kebutuhan siswa. Namun, kurikulum berkorelasi juga memiliki kekurangan. Perencanaan kurikulum bisa terasa rumit akibat padatnya materi, materi pelajaran sering kali tidak disajikan secara sistematis, dan evaluasi pembelajaran menjadi sulit dilakukan karena banyaknya aspek yang perlu dinilai.

3. Kurikulum Satu Kesatuan (Broad Field/All in One System)

Kurikulum ini merupakan jenis kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara masing-masing mata pelajaran dalam satu rumpun. Dikenal sebagai sistem all-in-one atau Nazhariyatul Wahdah, kurikulum ini mengintegrasikan berbagai cabang mata pelajaran dalam satu mata pelajaran atau bidang studi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA/SMK, bentuk ini dikenal sebagai Broad Field. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai topik seperti ilmu tauhid, Al-Qur'an dan al-Hadits, Fiqih, Sejarah, dan Akhlak.

Kelebihan dari kurikulum ini adalah pembelajaran yang jauh lebih efisien dibandingkan dengan kurikulum korelasi karena berbagai cabang mata pelajaran digabungkan dalam satu pelajaran. Ini memungkinkan adanya integrasi pengetahuan bagi siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih utuh dan tidak tercerai-berai. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta lebih mengutamakan pola pemahaman atau pengertian dan prinsip-prinsip daripada sekadar penguasaan fakta-fakta.

Namun, menurut Zaini (2009), terdapat beberapa kekurangan dari organisasi kurikulum ini. Pertama, kurikulum ini memerlukan guru yang benar-benar profesional di bidangnya. Banyak guru yang kurang menguasai berbagai disiplin ilmu (interdisipliner), sehingga hal ini dapat mengaburkan pemahaman siswa. Misalnya, seorang guru yang ahli dalam ilmu nahwu mungkin akan mengesampingkan aspek lain seperti muhadatsah dan khitabah, yang dapat menimbulkan kekaburan dalam pemahaman siswa. Kedua, yang efisien belum tentu efektif dalam pembelajaran, dan ketiga, organisasi kurikulum ini dapat menjadi kompleks dan sulit dalam perencanaan serta evaluasi.

4. Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)

Organisasi kurikulum dalam bentuk ini melibatkan materi pembelajaran yang berupa tema-tema atau topik-topik tertentu, di mana tema-tema tersebut diintegrasikan dengan mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, seperti tauhid, akhlak, sejarah dan kebudayaan Islam, atau Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan makna bagi siswa dengan menyajikan materi dalam bentuk masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kelebihan dari kurikulum ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, permasalahan yang dibahas dalam unit sangat relevan dengan masalah sosial yang dihadapi siswa. Kedua, kurikulum ini sesuai dengan perkembangan modern mengenai teori dan proses belajar mengajar. Ketiga, memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat. Keempat, sejalan dengan prinsip demokrasi, karena siswa belajar untuk berpikir secara mandiri, bertanggung jawab, dan bekerja sama dalam kelompok. Kelima, penyajian bahan disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kematangan siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Namun, kurikulum ini juga memiliki kekurangan. Pertama, bahan yang disajikan mungkin tidak langsung berhubungan dengan kebutuhan, minat, dan masalah aktual yang dihadapi siswa. Kedua, pengetahuan yang diberikan cenderung dangkal, tidak mendalam, dan kurang sistematis pada berbagai mata pelajaran, sehingga hanya memberikan pengantar dalam berbagai keilmuan dan tidak cukup untuk persiapan memasuki perguruan tinggi. Ketiga, urutan penyusunan dan penyajian bahan mungkin tidak selalu logis dan sistematis. Keempat, kurang memungkinkan dilaksanakannya ujian umum. Terakhir, siswa dianggap tidak ikut serta dalam menentukan kurikulum (Zaini, 2009).

Berdasarkan hasil tersebut, pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran memerlukan gambaran umum tentang hal-hal yang harus disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Organisasi kurikulum dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut, karena menentukan bagaimana pembelajaran akan berlangsung.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Keberhasilan, Hambatan, dan Pilihan Pendidikan

Pendidikan agama Islam di sekolah umum, dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, merupakan bidang yang mengalami perkembangan signifikan namun juga menghadapi sejumlah tantangan. Penilaian moderat menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang jelas, masih terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi untuk mencapai potensi penuh dari pendidikan agama Islam. Dalam tulisan ini, akan dibahas keberhasilan, tantangan, dan berbagai pilihan pendidikan yang tersedia, serta bagaimana hal-hal tersebut mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat dalam era globalisasi.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum menunjukkan sejumlah keberhasilan penting. Pertama, implementasi pendidikan agama Islam di sekolah umum telah berhasil mewujudkan cita-cita konvergensi pendidikan nasional. Melalui program ini, siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran umum tetapi juga mendapatkan pendidikan agama di sekolah mereka masing-masing. Ini mencerminkan usaha Departemen Agama untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sejalan dengan cita-cita sistem pendidikan nasional (Muhaimin, 2005).

Kedua, adanya integrasi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah umum menegaskan bahwa sekolah tidak bersifat sekuler. Siswa mendapatkan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, memungkinkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh, yang menghargai nilai-nilai agama sambil memberikan pengetahuan umum (Azra, 2009).

Ketiga, transformasi dalam lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren menunjukkan kemajuan signifikan. Sebelumnya, lembaga-lembaga ini cenderung fokus hanya pada ilmu agama, namun kini banyak dari mereka mengintegrasikan ilmu umum ke dalam kurikulum mereka. Pendekatan ini mengakui pentingnya pengetahuan umum dalam perkembangan siswa dan berusaha menghindari pandangan bahwa ilmu duniawi adalah hal yang diharamkan (Muhaimin, 2005).

Meskipun terdapat pencapaian yang berarti, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah mencapai keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum yang mengintegrasikan keduanya seringkali menghadapi kesulitan dalam memastikan bahwa kedua bidang mendapatkan perhatian yang seimbang. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmerataan dalam pemahaman materi oleh siswa, serta potensi pengabaian salah satu aspek pendidikan.

Kualitas pengajaran juga merupakan tantangan utama. Pendidikan agama yang efektif sangat tergantung pada kompetensi dan profesionalisme guru. Banyak guru di bidang agama mungkin belum sepenuhnya siap untuk mengajarkan materi ilmu umum dengan kualitas yang setara. Ketidakmampuan ini dapat mengakibatkan masalah dalam penyampaian materi dan pemahaman siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar (Mulyasa, 2007).

Adaptasi terhadap perubahan zaman merupakan tantangan lain yang signifikan. Pendidikan agama Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Adaptasi terhadap kurikulum yang relevan dan up-to-date dapat menjadi tantangan, terutama dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Hal ini memerlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan siswa di masa depan (Huda, 2016).

Berbagai kritik atas kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian dan lain-lain. Aspek yang disoroti adalah menyakut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama (Tafsir, 2013).

Dari perspektif di atas, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjawab semua ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya sehingga meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan

pembinaan aspek afektif dan konitif-volitif, yakni kemauan dan tekat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, serta gnois dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Muhaimin (2006) mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Pertama, PAI sering kali gagal dalam mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mendalam, serta kurang mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Kedua, PAI kurang efektif dalam berkolaborasi dengan program-program pendidikan non-agama, yang dapat mengurangi integrasi dan relevansi pendidikan agama dalam konteks pendidikan secara keseluruhan. Ketiga, PAI cenderung memiliki relevansi yang rendah terhadap perubahan sosial budaya dan sering kali bersifat statis serta lepas dari konteks sejarah. Akibatnya, peserta didik mungkin kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai bagian yang hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, Ahmad Tafsir (2013, hal. 184) mengidentifikasi berbagai kelemahan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Kelemahan tersebut mencakup kurangnya dukungan dari orang tua murid, rendahnya minat terhadap PAI, dan kurikulum yang terlalu luas sehingga tidak fokus. Selain itu, pelajaran agama sering dianggap kurang relevan dengan kehidupan material siswa dan tidak termasuk dalam Ujian Nasional (UN). Kualitas pengajaran juga terhambat oleh kurangnya peneladanan dari guru serta penampilan guru agama yang dianggap kurang menarik. Pengaruh budaya global serta konflik antara spiritualisme dan materialisme turut menambah tantangan, sementara PAI sering kali tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan secara keseluruhan dan tidak menjadi fokus dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai kritik atas kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian dan lain-lain. Aspek yang disoroti adalah menyakut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama (Tafsir, 2013).

Dari perspektif di atas, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjawab semua ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya sehingga meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Beberapa Pilihan dan Rekomendasi untuk Lembaga Pendidikan Islam

Dalam menghadapi tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa pilihan dalam hal jenis pendidikan yang dapat diterapkan:

1. Pendidikan Berbasis Tafaqqub fi al-Din:

   Model ini, seperti yang diterapkan di pesantren salafiyah, menekankan pada pembelajaran ilmu agama secara mendalam. Ini sangat ideal bagi siswa yang ingin mendalami aspek keagamaan secara intensif. Namun, pendekatan ini mungkin kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern dan globalisasi.
2. Madrasah dengan Kurikulum Diknas dan Depag

   Madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag menawarkan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan umum. Ini mencerminkan upaya untuk memberikan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan standar nasional. Namun, tantangan dalam model ini termasuk kesulitan dalam mencapai integrasi yang harmonis antara kedua jenis ilmu.
3. Sekolah Islam Plus atau Unggulan

   Sekolah Islam yang mengikuti kurikulum Diknas dengan tambahan pelajaran agama berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat untuk pendidikan berkualitas sambil mempertahankan nilai-nilai agama. Namun, tantangan dalam model ini adalah memastikan bahwa materi agama tidak terabaikan dalam kurikulum yang lebih luas.
4. Pendidikan Ketrampilan

   Pilihan pendidikan yang berfokus pada keterampilan teknis atau vokasional seperti STM atau MA/SMU keterampilan memberikan siswa keahlian praktis yang relevan di era globalisasi. Ini memenuhi harapan masyarakat akan pendidikan yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dapat diterapkan langsung di pasar kerja (Azra, 2009; Huda, 2016).

Untuk mengatasi sejumlah tantangan dan meningkatkan kualitas PAI, terdapat beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, penyesuaian kurikulum dan materi ajar adalah langkah penting yang harus dilakukan. Kurikulum saat ini sering kali tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa di era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, revisi kurikulum PAI perlu dilakukan agar materi ajar tetap relevan dan kontekstual. Kurikulum yang diperbarui harus mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran agama, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teori agama tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan penyusunan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sosial, serta memastikan bahwa materi ajar mencerminkan konteks sosial budaya yang dinamis.

Selanjutnya, peningkatan kualitas pengajaran menjadi krusial dalam konteks ini. Banyak guru PAI mungkin belum sepenuhnya siap untuk mengajarkan materi ilmu umum dengan kualitas yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI. Pelatihan ini harus fokus pada peningkatan kompetensi dalam mengajarkan materi agama serta integrasi pengetahuan umum. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang relevan dan

kontekstual, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik. Dengan adanya peningkatan kompetensi guru dan metode pembelajaran yang sesuai, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa.

Dukungan dari institusi pendidikan dan keluarga juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan PAI. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas perlu ditingkatkan untuk mendukung pendidikan agama di luar kelas. Menyediakan pelatihan dan bimbingan bagi orang tua agar mereka dapat lebih aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka adalah langkah yang penting. Selain itu, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan agama, seperti buku ajar dan bahan-bahan pendukung, juga diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya dukungan yang memadai dari institusi dan keluarga, pendidikan agama dapat berlangsung lebih efektif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Akhirnya, reformasi dalam evaluasi dan penilaian juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam mencapai tujuannya. Sistem evaluasi yang ada saat ini sering kali hanya menilai pengetahuan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan kemampuan praktis dan sikap terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi berbasis kompetensi dapat menjadi solusi yang efektif. Evaluasi ini harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kemampuan praktis siswa dalam menerapkan ajaran agama. Penilaian berkelanjutan yang mengukur perkembangan siswa dari waktu ke waktu juga penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan agama sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengajaran teori agama tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam secara praktis. Pendidikan Agama Islam sering kali dipahami lebih sempit dibandingkan dengan Pendidikan Islam secara keseluruhan, yang mencakup aspek akademik, sosial, dan moral berbasis ajaran Islam. Kurikulum PAI mencakup beberapa organisasi, termasuk mata pelajaran terpisah, kurikulum berkorelasi, kurikulum satu kesatuan, dan kurikulum terpadu. Setiap tipe memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti efisiensi dan integrasi pengetahuan, tetapi juga tantangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Meskipun terdapat pencapaian dalam integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum, tantangan tetap ada, termasuk keseimbangan antara ilmu agama dan umum, kualitas pengajaran, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pilihan pendidikan seperti tafaqqub fi al-din, madrasah dengan kurikulum diknas dan depag, sekolah Islam plus, dan pendidikan keterampilan menunjukkan berbagai pendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, penting untuk terus menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman dan masyarakat serta mengatasi tantangan metodologi dan relevansi kurikulum agar pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Arifin, M. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2014). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Azra, A. (2009). Pendidikan Islam di era globalisasi: Peluang dan tantangan. In *Mereka bicara pendidikan Islam: Sebuah bunga rampai* (pp. 19-38). Raja Grafindo Persada.

Benuf, K., & Azhar, M. (2020). Metodologi penelitian hukum sebagai instrumen mengurai permasalahan hukum kontemporer. *Gema Keadilan, 7*(1), 62-80.

Daradjat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2003). *Memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang Undang Sisdiknas*. Depag RI: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Fitri, Z. A., & Agus. (2013). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam*. Alfabeta.

Ghafir, A. (1993). *Pengenalan kurikulum madrasah*. CV. Ramadhan.

Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hamid, H. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan*. CV. Pustaka Karya.

Huda, M. (2016). *Implementasi pendidikan agama Islam di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.

Idi, A. (2011). *Pengembangan kurikulum*. Ar-Ruzz.

Langgulung, H. (2000). *Asas-asas pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.

Muhaimin, A., & Widiati, W. (2001). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. (2003). *Arah baru pengembangan pendidikan Islam: Pemberdayaan, pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan*. Nuansa.

Muhaimin, A. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Raja Grafindo Persada.

Muhaimin, A. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. Raja Grafindo.

Muhaimin, A. (2007). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.

Muhaimin, A. (2009). *Rekontruksi pendidikan Islam*. Rajawali Press.

Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Rosda Karya.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana Predana Media.

Saputra, A. (2015). *Kurikulum PAI berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Darul Huda Kota Banjar* [Online thesis]. Retrieved from [URL if available]

Sholikah. (2017). Desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *KUTTAB, 1*(2), 172-186.

Sukmadinata, S. N. (2000). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.

Tafsir, A. (2013). Penelitian pada pendidikan agama Islam. *Studium General*, Program Magister PAI UIN Jakarta.

Tim Pengembangan MKDP. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Rajawali Pers.

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.

Zaini, M. (2009). *Pengembangan kurikulum*. TERAS.

Zuhdi, M. (2006). The implementation of Islamic education in Indonesian public schools: A case study of integrated Islamic schools in Jakarta (Unpublished doctoral dissertation). McGill University.